

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah para pengusaha disabilitas di Kota Bandung yang berusaha mandiri melalui berbagai jenis usaha kecil dan menengah. Pengusaha disabilitas secara khusus merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, mental, atau intelektual, namun tetap berupaya untuk mandiri secara finansial melalui usaha pribadi. Kota Bandung, sebagai kota besar yang berperan penting dalam ekonomi Jawa Barat, memiliki sekitar 1,2% penduduknya yang merupakan penyandang disabilitas, baik fisik maupun mental (Badan Pusat Statistik, 2022).

Dari populasi tersebut, sebagian kecil telah terjun dalam sektor usaha kecil dan menengah (UMKM), menghadapi tantangan tersendiri dalam aksesibilitas, pengelolaan bisnis, dan dukungan sosial (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung, 2021). Menurut (Rosalina & Setiyowati, 2024) meskipun upaya kemandirian melalui UMKM telah menunjukkan potensi positif, namun pengusaha disabilitas masih menghadapi stigma dan hambatan struktural dalam menjalankan usahanya.

Hal ini sejalan dengan temuan Rosalina & Setiyowati (2024) yang menyatakan bahwa di Indonesia, pelayanan terhadap penyandang disabilitas di dunia kerja belum berjalan optimal dan salah satu penyebabnya adalah masih adanya persepsi keliru dari internal perusahaan yang memandang penyandang disabilitas sebagai beban tambahan atau meragukan kemampuan kerja mereka akibat keterbatasan fisik maupun mental. Selain itu, tidak semua perusahaan mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung penyandang disabilitas dalam bekerja secara efektif.

Dengan mempertimbangkan kondisi ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana dukungan keluarga dan lingkungan sosial dapat membantu pengusaha disabilitas menghadapi tantangan yang mereka alami dalam membangun dan

mengembangkan usaha mereka. Dukungan keluarga mencakup bantuan emosional, material, dan finansial, yang sering kali berfungsi sebagai pondasi dalam membangun motivasi dan ketahanan dalam menghadapi berbagai hambatan.

Selain itu, lingkungan sosial yang inklusif, seperti komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, serta dukungan dari pemerintah daerah, memainkan peran penting dalam memberikan akses pelatihan, permodalan, dan pemasaran yang sangat dibutuhkan oleh pengusaha disabilitas di Kota Bandung (Suparno, 2019).

Tabel 1. 1
Jumlah disabilitas di kota Bandung

Satuan	ORANG					Total
	Tahun	2019	2020	2021	2022	
bps_nama_kabupaten_kota						
KOTA BANDUNG	1,662	1,744	1,912	9,020	8,893	23,231
Total	1,662	1,744	1,912	9,020	8,893	23,231

Sumber : Open Data Kota Bandung (2024)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1.1, jumlah penyandang disabilitas di Kota Bandung mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, tercatat 1.662 orang, dan terus bertambah menjadi 8.893 orang pada tahun 2023, dengan total akumulasi selama lima tahun sebesar 23.231 orang. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pendataan kelompok disabilitas dan kemungkinan adanya upaya pemerintah atau organisasi untuk memastikan inklusivitas.

Pengusaha disabilitas di Kota Bandung seringkali terlibat dalam usaha-usaha seperti kerajinan tangan, kuliner, dan penyediaan layanan jasa, yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan keterampilan khusus yang dimiliki. Namun, pada prakteknya, pengusaha disabilitas ini tidak hanya menghadapi tantangan dalam mengembangkan usaha mereka, tetapi juga dihadapkan pada keterbatasan dalam hal akses ke fasilitas umum, transportasi, serta teknologi yang memadai untuk memasarkan produknya (Kementerian Sosial, 2021).

Kondisi ini diperburuk oleh minimnya kebijakan yang dapat secara efektif menjawab kebutuhan pengusaha disabilitas, meskipun beberapa inisiatif seperti pelatihan keterampilan dan bantuan permodalan telah tersedia di tingkat lokal maupun nasional. Sebagai salah satu kelompok yang sering terpinggirkan di pasar tenaga kerja formal, banyak penyandang disabilitas yang memilih jalur wirausaha sebagai cara untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Dengan demikian, diperlukan strategi yang terintegrasi untuk membantu pengusaha disabilitas, khususnya dalam memanfaatkan teknologi dan jejaring sosial sebagai alat untuk memperluas pasar mereka.



Sumber:
Badan Pusat Statistik (BPS)

Informasi Lain:

Gambar 1. 1

Mayoritas Pekerja Disabilitas di Indonesia Berstatus Wirausaha

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (2023)

Berdasarkan gambar 1.1, menurut laporan Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia (2022) dari Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas pekerja disabilitas di dalam negeri menjalankan wirausaha. Secara keseluruhan, BPS mencatat ada 720.748 orang pekerja disabilitas di Indonesia pada 2022. Jumlah itu naik dibanding

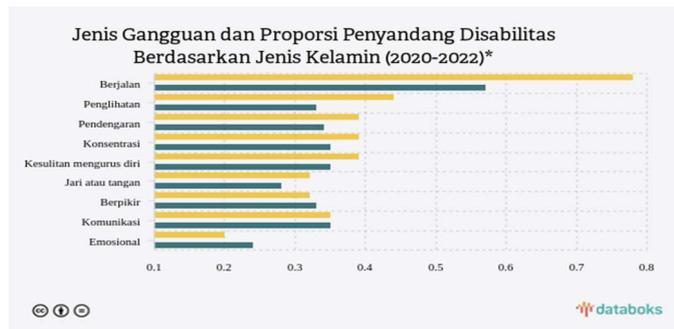
2021 yang hanya 277.018 orang. Peningkatan pekerja disabilitas ini terjadi pada seluruh kategori status pekerjaan, seperti terlihat pada grafik di atas.

Berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah pekerja disabilitas Indonesia pada 2022 didominasi laki-laki, yaitu 445.114 orang, meningkat dibanding 2021 yang hanya 177.433 orang. Jumlah pekerja disabilitas perempuan juga mengalami kenaikan dari 99.585 orang pada 2021 menjadi 275.634 orang pada 2022. Mayoritas pekerja disabilitas pada 2022 berada di pedesaan, yaitu 389.224, sedangkan pekerja disabilitas di perkotaan 331.524 orang.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan disabilitas adalah konsep yang mengacu pada upaya penyandang disabilitas untuk menjalankan usaha sebagai sarana meningkatkan kemandirian ekonomi dan berkontribusi pada nilai sosial. Menurut Tiasakul et al. (2024), kewirausahaan bagi penyandang disabilitas menghadirkan peluang untuk mengatasi hambatan di pasar kerja formal, terutama bagi individu yang mengalami diskriminasi dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Smith, J. (2020) mengatakan bahwa pengusaha disabilitas tidak hanya menciptakan lapangan kerja untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang lain, yang berkontribusi pada pengurangan ketergantungan pada bantuan sosial. Ini menjelaskan peran pengusaha disabilitas sangat penting dalam menciptakan inklusi dan kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas.

Di sisi lain, penelitian García dan Capitán (2021) menyoroti bahwa melalui kewirausahaan, penyandang disabilitas tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan baru tetapi juga menciptakan nilai sosial melalui integrasi ekonomi dan sosial.



Gambar 1. 2

Jenis Gangguan dan Proporsi Penyandang Disabilitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan gambar 1.2, perempuan penyandang disabilitas memiliki lebih banyak jenis disabilitas dan keterbatasan dibandingkan laki-laki penyandang disabilitas. Hasil tersebut berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap penyandang disabilitas berusia lima tahun ke atas. BPS mengklasifikasikan disabilitas atau keterbatasan tersebut sebagai kesulitan berjalan (0,68%), gangguan penglihatan (0,38%), konsentrasi (0,37%), kesulitan memperhatikan diri sendiri (0,37%), dan pendengaran, komunikasi atau percakapan (0,36%). (0,35%), berpikir atau belajar (0,32%), jari tangan dan tangan (0,30%), dan emosi (0,22%).

Dalam kategori-kategori ini terdapat banyak hambatan dan keterbatasan yang dihadapi perempuan. Secara spesifik, kesulitan berjalan (0,78%), melihat (0,44%), mendengar, berkonsentrasi, mengurus diri sendiri (masing-masing 0,39%), dan mengalami gangguan pada jari atau tangan (0,32%).

Urgensi meneliti kewirausahaan disabilitas muncul dari fakta bahwa penyandang disabilitas sering kali menghadapi tingkat pengangguran yang tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) mencatat bahwa gangguan 748 pekerja disabilitas di Indonesia, mayoritas berstatus sebagai wirausaha, menunjukkan pentingnya sektor ini sebagai alternatif ekonomi bagi kelompok tersebut. Namun, hanya sebagian kecil yang memiliki akses terhadap pelatihan kewirausahaan atau dukungan finansial. Sementara itu, laporan Kompas (2024) menggaris bawahi bahwa banyak penyandang disabilitas tetap menghadapi hambatan seperti kurangnya akses ke modal, diskriminasi sosial, dan keterbatasan infrastruktur.

Menurut Kementerian Koperasi dan UMKM (2022), penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam mengakses modal usaha, pelatihan keterampilan, serta kesempatan untuk memasarkan *the influence of family, social roles and challenges on disabled entrepreneurs* produk mereka ke pasar yang lebih luas. Hanya sebagian kecil penyandang disabilitas yang berhasil terjun ke dunia UMKM, dan mereka yang berhasil sering kali menghadapi tantangan yang kompleks terkait keterbatasan aksesibilitas fisik, keterbatasan modal, minimnya dukungan teknis, serta stigma sosial yang masih ada di masyarakat.

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pengusaha disabilitas dalam menghadapi tantangan usaha. Teori dukungan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011), mengklasifikasikan dukungan sosial menjadi empat bentuk utama, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian.

Dukungan emosional meliputi dorongan moral, empati, dan motivasi yang dapat membantu pengusaha disabilitas mengatasi tekanan dan tantangan yang muncul dalam pengembangan usaha. Dukungan instrumental, seperti bantuan finansial atau pemberian fasilitas usaha, juga sangat penting untuk membantu pengusaha disabilitas dalam memperoleh modal awal atau melengkapi kebutuhan operasional. Selain itu, dukungan informasi berupa nasihat dan arahan dari keluarga atau mentor dapat membantu mereka mengambil keputusan yang lebih tepat dalam bisnis.

Menurut Suparno (2019), dukungan keluarga dapat meningkatkan ketahanan pengusaha disabilitas hingga 40%, terutama dalam menghadapi tantangan finansial dan pemasaran yang sering kali menjadi kendala utama dalam mengembangkan usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengusaha disabilitas yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga mereka memiliki ketahanan usaha yang lebih kuat dan motivasi yang lebih tinggi untuk bertahan di tengah tantangan ekonomi yang berat (Suparno, 2019).

Selain keluarga, lingkungan sosial yang inklusif juga berperan besar dalam mendukung pengusaha disabilitas untuk mengembangkan usaha. Lingkungan sosial yang mendukung dapat mencakup komunitas lokal, organisasi sosial, serta

kebijakan pemerintah yang inklusif. Di Kota Bandung, terdapat beberapa organisasi non-profit dan komunitas lokal yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan kewirausahaan.

Kebijakan pemerintah daerah juga mulai mengarah pada upaya inklusi penyandang disabilitas melalui program bantuan modal dan pelatihan teknis yang dapat diakses oleh para pengusaha disabilitas. Akan tetapi, upaya ini masih menghadapi banyak tantangan dalam hal implementasi, seperti keterbatasan dana dan kurangnya infrastruktur yang ramah disabilitas. Pemerintah Kota Bandung sendiri telah menunjukkan komitmen terhadap inklusi sosial dengan menyediakan beberapa program khusus bagi penyandang disabilitas, namun keterbatasan anggaran dan infrastruktur menjadi kendala yang masih perlu diatasi agar program ini dapat dijalankan dengan optimal (Pemerintah Kota Bandung, 2021).

Menurut Smith (2023), tantangan yang dihadapi oleh wirausahawan penyandang disabilitas yaitu pendanaan dan investasi, kurangnya sistem pendukung, keterampilan, prasangka sosial, jaringan dan koneksi, kesehatan dan akses fisik. Tantangan ini tidak hanya menghambat peluang usaha, tetapi juga membatasi akses wirausahawan penyandang disabilitas untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Pendanaan dan investasi menjadi kendala utama karena banyak penyandang disabilitas yang kesulitan memenuhi persyaratan administratif atau keuangan yang kompleks.

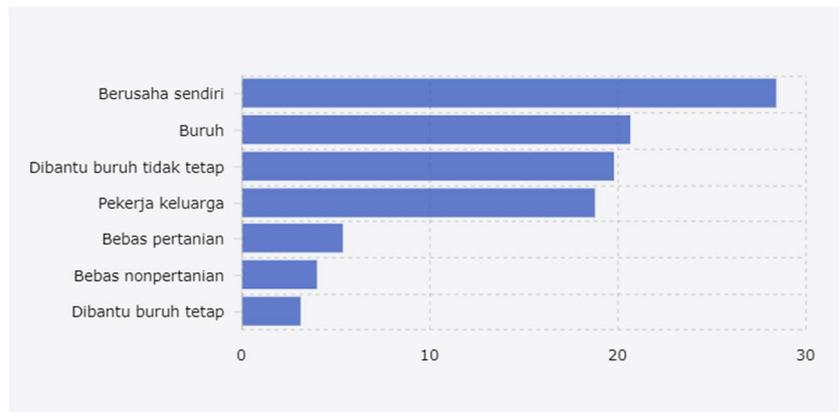
Selain itu, kurangnya sistem pendukung dan jaringan koneksi membuat mereka kesulitan mendapatkan mentor, mitra bisnis, atau pelanggan potensial. Prasangka sosial dan stigma terhadap kemampuan mereka sering kali memperburuk situasi, menciptakan hambatan psikologis maupun sosial yang mengurangi kepercayaan diri mereka dalam menjalankan usaha. Ditambah lagi, keterbatasan akses fisik dan kesehatan yang beragam sering kali menjadi penghalang untuk memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Semua ini menunjukkan perlunya solusi yang komprehensif untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut.

Setelah dijelaskan dari ketiga variabel ini, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan tantangan yang dihadapi oleh pengusaha disabilitas memiliki keterkaitan

yang sangat erat dalam menentukan keberhasilan pengembangan usaha mereka. Dukungan keluarga, yang terdiri dari aspek emosional, instrumental, informasi, dan penilaian, berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk meningkatkan ketahanan pengusaha disabilitas dalam menghadapi berbagai tantangan, baik itu dalam hal finansial, pemasaran, maupun manajerial (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan ini memberikan dorongan moral yang diperlukan untuk mengatasi prasangka sosial dan stigma, yang sering menjadi hambatan psikologis bagi pengusaha disabilitas (Suparno, 2019). Di sisi lain, lingkungan sosial yang inklusif, yang mencakup kebijakan pemerintah dan komunitas lokal, menyediakan akses kepada sumber daya tambahan, seperti pelatihan keterampilan dan akses modal yang dapat membantu pengusaha disabilitas mengatasi tantangan praktis dalam operasional usaha mereka (Pemerintah Kota Bandung, 2021).

Namun, meskipun dukungan tersebut penting, tantangan yang dihadapi oleh pengusaha disabilitas, seperti kendala dalam pendanaan, jaringan koneksi, dan keterbatasan akses fisik, seringkali menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan peluang usaha secara optimal (Lawton Smith, 2023). Miller, J. (2020) menyebut bahwa kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak bagi penyandang disabilitas tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga meningkatkan beban pada pemerintah dalam hal penyediaan bantuan sosial. Keterbatasan akses terhadap fasilitas dan layanan publik mempengaruhi kemampuan pengusaha disabilitas untuk beroperasi, yang pada gilirannya menciptakan tantangan bagi pemerintah (Lee J, 2023). Dengan demikian, keberhasilan pengusaha disabilitas dalam mengatasi tantangan ini sangat bergantung pada sinergi antara dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas, serta adanya kebijakan dan infrastruktur yang mendukung.



Gambar 1. 3

Penduduk Bekerja dengan Disabilitas Menurut Status Pekerjaan

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan gambar 1.3, hasil dari survei Badan Pusat Statistik (2020), 0,18% penduduk berusia 15 tahun ke atas di Indonesia bekerja sebagai penyandang disabilitas. Persentase ini mengalami penurunan sebesar 0,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Hingga 28,37% pekerja penyandang disabilitas adalah wiraswasta (usaha yang memiliki risiko finansial). Sebanyak 20,68% pekerja penyandang disabilitas adalah pekerja manual, pegawai, dan pegawai. Hingga 19,79% pekerja penyandang disabilitas memiliki kepribadian hukum yang didukung oleh pekerja *outsourcing*.

Berikutnya, 18,76% pekerja penyandang disabilitas merupakan pekerja keluarga, 5,36% merupakan pekerja lepas di bidang pertanian, 3,96% merupakan pekerja sementara non-pertanian, dan 3,08% usaha didukung oleh pekerja tetap. Tingkat pekerjaan laki-laki penyandang disabilitas mencapai 0,19% pada tahun 2020. Nilai ini melebihi angka lapangan kerja bagi perempuan penyandang disabilitas (0,16%). Saat ini, industri jasa mempunyai jumlah pekerja penyandang disabilitas terbanyak yaitu sebesar 44,29%. Disusul pertanian sebesar 39,67% dan industri sebesar 16,04%.

Di Indonesia, pengusaha disabilitas sering menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses ke modal, kurangnya pelatihan teknis, dan prasangka sosial yang mengurangi peluang mereka untuk bersaing di pasar. Di tingkat nasional, pemerintah telah memperkenalkan berbagai kebijakan seperti Undang-Undang

Nomor 8 Tahun 2016 untuk mendukung inklusi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas. Namun, implementasi kebijakan ini masih memiliki banyak kendala, terutama dalam memastikan aksesibilitas terhadap infrastruktur dan fasilitas pendukung. Studi oleh Tiasakul et al. (2024) menyoroti bahwa program pelatihan kewirausahaan yang dirancang khusus untuk disabilitas masih sangat terbatas, sehingga membatasi potensi mereka.

Dukungan keluarga dan lingkungan sosial memegang peranan penting dalam membantu pengusaha disabilitas di Bandung untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Keluarga seringkali menjadi sumber utama dukungan emosional, finansial, dan informasi yang membantu pengusaha disabilitas untuk tetap bertahan dan berkembang. Selain itu, lingkungan sosial yang inklusif, termasuk komunitas lokal dan organisasi sosial, dapat memberikan akses ke pelatihan keterampilan, modal, dan jejaring bisnis.

Penelitian Saputra (2020) menunjukkan bahwa pengusaha disabilitas yang aktif dalam komunitas lokal memiliki peluang lebih besar untuk memperluas jaringan mereka, yang sangat penting dalam mengembangkan usaha. Dengan demikian, keberhasilan pengusaha disabilitas di Kota Bandung sangat bergantung pada sinergi antara dukungan keluarga, lingkungan sosial yang inklusif, dan kebijakan pemerintah yang efektif dalam mengatasi hambatan yang ada.

Berdasarkan laporan dari Kementerian Sosial (2021), hanya sekitar 10% pengusaha disabilitas di Indonesia yang mendapatkan akses ke program pelatihan atau dukungan keuangan yang dirancang untuk membantu mereka dalam memulai dan mengembangkan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh pemerintah maupun organisasi sosial masih terbatas dan belum merata.

Kendala ini semakin diperparah dengan minimnya aksesibilitas terhadap fasilitas umum dan infrastruktur yang ramah disabilitas, sehingga menghambat mobilitas dan interaksi sosial para pengusaha disabilitas. Sebagai akibatnya, pengusaha disabilitas di Kota Bandung seringkali terpaksa mengandalkan dukungan keluarga atau komunitas lokal dalam menjalankan bisnis mereka.

Lingkungan sosial yang positif tidak hanya memberikan dukungan finansial atau teknis tetapi juga membantu mengurangi perasaan isolasi yang kerap dialami

oleh pengusaha disabilitas. Misalnya, dukungan dari komunitas lokal atau kelompok usaha bersama memberikan kesempatan bagi pengusaha disabilitas untuk menjalin hubungan dan jaringan yang dapat menguntungkan bisnis mereka. Studi yang dilakukan oleh Saputra (2020) menunjukkan bahwa pengusaha disabilitas yang aktif dalam komunitas lokal memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan peluang bisnis dan memperluas jaringan mereka.

Jaringan bisnis ini penting untuk meningkatkan visibilitas usaha mereka di pasar yang lebih luas, mendapatkan informasi terbaru mengenai tren bisnis, serta memperkuat kepercayaan diri melalui dukungan sosial yang diterima. Dukungan moral dari anggota komunitas atau kolega di lingkungan sosial mereka dapat memberikan semangat dan dorongan yang signifikan bagi pengusaha disabilitas untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan bisnis yang ketat (Saputra, 2020).

Dalam konteks pengembangan UMKM yang melibatkan pengusaha disabilitas, penting untuk memahami bagaimana bentuk dukungan keluarga dan lingkungan sosial dapat berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Berdasarkan literatur yang ada, dukungan sosial memainkan peran yang krusial dalam membentuk ketahanan mental dan emosional pengusaha disabilitas. Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dan ketahanan bisnis bagi pengusaha disabilitas, studi yang secara spesifik mengeksplorasi dukungan yang diterima oleh pengusaha disabilitas di Kota Bandung masih sangat terbatas.

Kota Bandung memiliki ekosistem ekonomi kreatif yang kuat dan telah diakui dunia melalui keanggotaannya dalam *UNESCO Creative Cities Network*. Sektor swasta juga terlibat aktif, seperti program XLSMART Peduli Disabilitas Berdaya pada tahun 2025 yang memberikan pelatihan daring dan tatap muka serta pendampingan usaha digital (XL Axiata, 2025), dan dukungan PT PLN (Persero) bagi komunitas kreatif difabel CIDCO untuk meningkatkan produksi dan pemasaran karya mereka (PT PLN, 2022). Meskipun demikian, penelitian menunjukkan masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas ramah disabilitas, kuota pelatihan yang terbatas, dan kurangnya pemerataan akses

informasi program bantuan. Minimnya kajian akademik yang secara khusus menyoroti interaksi antara dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kebijakan pemerintah terhadap pengusaha disabilitas di Bandung menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggali lebih dalam bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima oleh pengusaha disabilitas di Kota Bandung, serta menganalisis bagaimana dukungan ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi hambatan bisnis yang beragam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membantu pemerintah dan organisasi terkait untuk merancang program dukungan yang lebih efektif bagi pengusaha disabilitas di Kota Bandung, sehingga mereka dapat berdaya secara ekonomi dan berkontribusi lebih luas dalam perekonomian daerah.

1.3 Perumusan Masalah

Pengusaha disabilitas menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha mereka, baik dari segi aksesibilitas, dukungan finansial, maupun stigma sosial yang sering kali menghambat kemajuan mereka. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial menjadi elemen penting dalam membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dukungan keluarga dapat meningkatkan ketahanan pengusaha disabilitas, terutama dalam menghadapi tantangan finansial dan pengelolaan usaha.

Menurut Saputra, D., & Rahmawati, S. (2022), Dukungan keluarga memainkan peran signifikan dalam membangun kepercayaan diri penyandang disabilitas untuk memulai dan mengembangkan usaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan keluarga, banyak penyandang disabilitas yang merasa tidak memiliki cukup sumber daya atau kepercayaan diri untuk menjalankan bisnis.

Lestari, A., & Hakim, F. (2019) mengatakan bahwa tidak semua pengusaha disabilitas memiliki akses yang memadai ke jejaring sosial yang inklusif. Lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung dapat memberikan peluang bagi

pengusaha disabilitas untuk mengakses pelatihan keterampilan, modal, serta jejaring bisnis yang lebih luas. Namun, pengusaha disabilitas juga masih harus menghadapi tantangan besar. Dinyatakan pada artikel Liputan6.com, adanya keterbatasan akses ke fasilitas fisik yang ramah disabilitas, sehingga banyak penyandang disabilitas masih mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas fisik yang ramah disabilitas, seperti transportasi dan ruang publik yang aman. Kemudian menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, terdapat kekurangan dalam pelatihan kewirausahaan yang terjangkau dan sesuai kebutuhan penyandang disabilitas sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk bersaing di pasar dan mengembangkan usaha mereka secara efektif. Serta menurut artikel HIMIESPA FEB UGM penyandang disabilitas seringkali terpinggirkan secara sosial dan ekonomi, menghadapi eksklusi dari layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang berdampak negatif pada modal manusia dan peluang kerja mereka dan terjadinya diskriminasi sosial yang mengurangi kepercayaan diri mereka untuk bersaing di pasar.

Di Kota Bandung, tantangan ini semakin terasa. Berdasarkan data Open Data Bandung (2024), jumlah penyandang disabilitas di kota ini telah meningkat menjadi lebih dari 8.893 orang pada 2023, sebagian besar terlibat dalam sektor UMKM seperti kerajinan tangan dan kuliner. Meskipun Kota Bandung memiliki potensi besar untuk mendukung pengusaha disabilitas melalui inisiatif lokal seperti pelatihan kewirausahaan dan bantuan permodalan, hambatan seperti kurangnya akses ke fasilitas yang ramah disabilitas dan minimnya dukungan teknis seringkali membatasi peluang mereka untuk berkembang (Liputan6.com, Jakarta). Selain itu, Yusuf, A., & Kartika, A. (2023) menyoroti bahwa kurangnya fasilitas yang ramah disabilitas di Kota Bandung membatasi peluang pengusaha disabilitas untuk berkembang, meskipun terdapat potensi besar di wilayah tersebut.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada Kota Bandung karena posisinya yang strategis sebagai pusat ekonomi kreatif di Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan internasional melalui *UNESCO Creative Cities Network*. Kota ini juga dikenal memiliki dinamika kewirausahaan yang tinggi dan dukungan pemerintah daerah terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas, khususnya melalui program

pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha. Meskipun demikian, berbagai tantangan seperti keterbatasan aksesibilitas, sarana pendukung, dan informasi program bantuan masih menjadi hambatan. Kondisi ini menjadikan Bandung sebagai lokasi yang relevan untuk menelaah keterkaitan antara dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan dukungan pemerintah dalam menghadapi tantangan usaha bagi pengusaha disabilitas.

Penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan keluarga yang dapat membantu pengusaha disabilitas dalam menghadapi tantangan pengembangan usaha?
2. Bagaimana peran lingkungan sosial dalam mendukung pengusaha disabilitas di Kota Bandung?
3. Bagaimana bentuk tantangan spesifik yang dihadapi oleh pengusaha disabilitas dalam mengembangkan usaha mereka di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memahami pengaruh dukungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap pengusaha disabilitas di Kota Bandung dalam menghadapi tantangan pengembangan usaha. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis dukungan keluarga dalam membantu pengusaha disabilitas mengatasi hambatan usaha mereka.
2. Mengidentifikasi jenis dukungan lingkungan sosial dalam membantu pengusaha disabilitas mengatasi hambatan usaha mereka.
3. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengusaha disabilitas di Kota Bandung dalam mengembangkan usahanya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dukungan sosial dalam konteks pengusaha disabilitas. Temuan penelitian ini memperkaya literatur dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan sosial yang paling signifikan bagi ketahanan usaha pengusaha disabilitas, serta bagaimana dukungan tersebut berinteraksi dengan tantangan spesifik yang mereka hadapi. Dalam hal ini, penelitian ini berpotensi membuka ruang bagi pengembangan model konseptual baru mengenai ketahanan usaha berbasis dukungan sosial di kalangan penyandang disabilitas, khususnya dalam konteks UMKM di negara berkembang.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan usaha pengusaha disabilitas. Bagi keluarga dan lingkungan sosial pengusaha disabilitas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman konkret mengenai bentuk-bentuk dukungan yang paling berdampak dalam menunjang kelangsungan dan pertumbuhan usaha, seperti dukungan emosional, instrumental, dan finansial. Bagi pemerintah daerah, terutama Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung, serta organisasi sosial atau komunitas pendamping penyandang disabilitas, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang lebih terarah

1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Dengan sistematika sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan singkat dan tepat tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis pada penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini berisi uraian tentang Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari dua bagian dan membahas hasil serta pembahasan penelitian secara menyeluruh dan sistematis, sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Bagian pertama membahas hasil penelitian, dan bagian kedua membahas analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.